

## ANALISIS NILAI ESTETIKA PANTUN UPACARA ADAT PERNIKAHAN MELAYU KABUPATEN ANAMBAS KEPULAUAN RIAU

Pipin Sulastr<sup>1</sup>, Ahada Wahyusari<sup>2</sup>, Legi Elfitra<sup>3</sup>

pipinsulastr<sup>1</sup>2206@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

### *Abstract*

*The study aims to know the use of aesthetic values on ontologists, immanence, and psychology in the Malay wedding ceremony of Anambas Island of Kepulauan Riau. The methods used in this research are qualitative descriptive and used qualitative approaches. Data collection techniques were done by observation, recording and writing techniques to find quotations including ontologists, immanence, and psychology and then make into data analysis. Data analysis techniques were done by analyzing data, collecting data and analyzing data. The analysis obtained from aesthetic values in the Malay wedding ceremony in Anambas district of Kepulauan Riau is ontological on the wedding poems : ontologically contained in the Malay wedding in Anambas Island of Kepulauan Riau, which refers to something extraordinary, something that is orderly and full of harmony (tunable and harmonious), the form of the author's ability to process language in their work, diverse (many varieties), can be in the form of a objects, people, plants and animals. The psychology contained in the Malay wedding in Anambas Island of Kepulauan Riau which refers to the psychological response of the chanter and listener, looking for problems and looking for solutions.*

**Keywords:** *Wedding Poems, Ontologists, Immanence, Psychology*

### **I. Pendahuluan**

Kepulauan Anambas adalah kepulauan yang kaya akan kebudayaan. Peran budaya dalam kehidupan masyarakat sangat besar, sehingga kebudayaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Kebudayaan diturunkan turun temurun dari generasi ke generasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat yang menjalankannya. Selain itu perkembangannya juga tidak bisa terpisah dengan perkembangan sastra yang memiliki unsur bahasa dan kesenian.

Sastra terbagi menjadi dua, yakni sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan, sedangkan sastra tulisan adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulisan. Keduanya memiliki perbedaan dalam bentuk media, akan tetapi memiliki peran yang sama untuk membangun pola pikir manusia dari keindahan karya sastra. Pola pikir yang dimaksud dalam bentuk terefleksinya peran sastra ke dalam diri manusia, baik dalam berbudaya maupun bertingkah laku.

Perasaan Bahagia, sedih, cinta, sayang, benci, dan sebagainya. Tidak salah satu dikatakan pantun merupakan bentuk kearifan berpikir dan bertutur. Dari pantun tercermin kehalusan budi Bahasa yang memiliki estetika tinggi. Di Provinsi Kepulauan Riau Khususnya Anambas menjadi Bahasa lisan

yang digunakan sebagai alat komunikasi dan telah dikenal secara turun-temurun. Dari sastra lisan diubah menjadi tulisan agar pantun tak lapuk di hujan dan tak lekang di panas. Generasi milenial perlu dikenalkan dengan budaya Indonesia yang sangat luar biasa yaitu pantun.

Melalui pantun, orang melayu menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan kemelayuan baik menyangkut adat istiadat, kebiasaan, kearifan, kepercayaan, rasa cinta, benci, senang, susah, canda atau gurauan, dan lain sebagainya. Tingginya falsafah dan muatan budaya pada pantun diharapkan menjadi pendorong untuk kita bisa melestarikannya. Peneliti berharap generasi milenial bisa menggunakan media sosial dengan bijak, suka membantu orang lain, membangun ide kreatif dan tetap cinta budaya .

Sangat disayangkan apabila budaya tersebut terus dipertahankan ternyata masih banyak masyarakat dan generasi milenial yang tidak memahami makna dan nilai estetika yang terdapat di dalam pantun yang digunakan saat upacara adat berlangsung. Hal ini tentu menjadi suatu kesia-siaan karena di dalam pantun banyak mengandung makna dan nilai estetika yang bisa menuntun kehidupan di dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lagi pantun tersebut merupakan pantun adat pernikahan yang jelas di dalamnya mengandung nilai kehidupan untuk keberlangsungan hidup menjadi lebih baik lagi. Tradisi berpantun dikalangan masyarakat hingga anak muda hari ini tidak begitu mengetahui dan memahami apalagi menguasai tentang pantun adat. Artinya tradisi berpantun yang mengetahui hanya orang-orang tertentu saja sehingga ada beberapa pesta pernikahan hanya orang-orang itu saja yang dijemput. Seharusnya banyak atau terbatasnya orang-orang masyarakat kita atau kerabat kita bahkan anak muda, bahwa pantun adat seharusnya bisa menguasai ataupun bisa berpantun sehingga didalam adat pernikahan tidak perlu menjemput orang lain tetapi ada yang bisa berpantun didalam keluarga yang melaksanakan pernikahan tersebut.

## II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sementara untuk jenis penelitian, penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh berupa teks berita *feature* pada media *JawaPos.com*.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa instrumen yang akan digunakan peneliti instrumen pertama adalah peneliti itu sendiri karena peneliti yang nantinya akan mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Sementara instrumen kedua ialah tabel jenis dan struktur *feature*. Dalam menganalisis jenis *feature*, peneliti berpedoman pada teori Wolseley dan Campbell dalam Sumadiria (2016:161), sedangkan untuk mengumpulkan data dan menganalisis struktur *feature*, peneliti menggunakan teori Sumadiria (2016: 190—192) dan Sumadiria (2016:195).

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata atau kalimat. Adapun sumber data yang digunakan peneliti melalui catatan atau dokumentasi data yang diperoleh dari surat kabar daring *JawaPos.com*. Secara rinci, data yang peneliti ambil dari sumber data yakni *JawaPos.com*. Namun peneliti akan mengambil sampel dari jumlah *feature* pada Januari dan Februari 2021. Pada Januari dan Februari 2021, *JawaPos.com* mampu memproduksi 96 *feature*. Peneliti akan mengambil sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* biasanya juga disebut dengan *Judgmental Sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Menurut Ibrahim (2014:240), teknik dokumentasi merupakan data atau informasi atau fakta berupa catatan, foto, rekaman video, maupun lainnya. Dokumen yang peneliti gunakan ialah naskah *feature* yang ada pada media *JawaPos.com*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ibrahim (2014: 118), Analisis isi adalah salah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan. Adapun langkah-langkah dalam

menganalisis struktur dan jenis *feature* pada media daring *JawaPos.com* 2021 yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Usai mendapatkan sampel peneliti akan membaca kembali untuk memastikan kebenaran sampel tersebut.
- b. Peneliti membaca kembali sampel yang ada untuk menganalisis jenis dan struktur *feature*.
- c. Selanjutnya, peneliti akan menyederhanakan hasil analisis jenis dan struktur *feature*.
- d. Peneliti membaca kembali hasil analisis untuk memastikan kebenaran hasil analisis dengan memperhatikan teori yang menjadi rujukan.
- e. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan
- f. Peneliti menuliskan hasil analisis ke dalam laporan.

### III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan nilai estetika pada ontologis, imanen, dan psikologis dalam pantun adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan teknik pengamatan, perekaman dan teknik catat untuk mencari kutipan yang termasuk ontologis, imanen, dan psikologis, lalu menjadikan data tersebut sebagai bahan analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data, mengumpulkan data dan menyimpulkan data. Hasil analisis yang diperoleh dari nilai estetika dalam pantun meminang upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau adalah ontologis pada pantun pernikahan: ontologis yang terdapat pada pantun meminang dan serah terima hantaran pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu mengacu pada bentuk yang nyata dari kekayaan tuhan, mengagungkan tuhan, bisa berupa suatu benda, manusia, tumbuhan dan hewan. Imanen yang terdapat pada pantun meminang dan serah terima hantaran pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu mengacu pada sesuatu yang penuh harmoni. Psikologis yang terdapat pada pantun meminang dan serah terima hantaran pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu mengacu pada respon kejiwaan pemantun dan pendengar, mencari permasalahan serta mencari solusi.

#### 1. Foklor

Menurut Danandjaya, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif. Sistem penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara turun-temurun. Hal tersebut dilakukan di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda dengan bentuk secara lisan maupun contoh yang didukung dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Bentuk pengenalan sastra lisan maupun tradisi lisan, Hutomo menyebutkan ciri-ciri sastra lisan, yaitu sistem penyebarannya dengan ekspresi budaya yang dilakukan dari mulut ke mulut, baik dari segi waktu maupun ruang, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat, bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat, terdiri dari berbagai versi, dan menggunakan gaya bahasa lisan, mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Di samping itu dijelaskan juga bahwa sastra lisan memiliki ciri-ciri yang mengungkapkan kata-kata berupa klise dan sering menggurui.

#### 2. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya sastra yang lahir sebagai cerita lisan yang berkembang secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Menurut Sulistyorini dan Andalas, «Sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun». Pernyataan senada juga diungkapkan

Taum , bahwa sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, mengandung unsur isntrinsik dari sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Namun pada sastra lisan memiliki keterbatasan dari sisi yang hanya berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut Sudikan , Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun. Tradisi lisan tidak hanya mencakup hal-hal seperti cerita rakyat, tetapi juga menyimpan sistem kekerabatan asli yang lengkap. Misalnya, sejarah, hukum adat, pengobatan yang dilakukan dengan lisan yang di dalamnya mengandung unsur estetik karena tradisi lisan dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetik». Pernyataan yang sama juga dikatakan Amir , «Dalam sastra lisan terdapat tradisi lisan yang hidup secara lisan dalam masyarakat»

Amir , menyebutkan lima fungsi sastra lisan, yaitu untuk hiburan; menyimpan puitika kosakata yang kaya; sebagai sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai; menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung, dan bersuku; dan menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana. Kelima fungsi tersebut tidak jauh berbeda dari pendapat Bascom , sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pernata-pernata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

### 3. Pantun

Menurut Zaruddin tidak banyak yang mengetahui apa yang dimaksud dengan pantun. Pantun merupakan Bahasa lisan yang berkembang secara menyeluruh di bumi Melayu dan merupakan jenis puisi lama. Pantun pada umumnya terdiri dari sampiran dan isi dengan rumus ab-ab atau a-a-a-a. biasanya sampiran dibuat oleh pemantun dengan mengambil hal yang ada di sekelilingnya. Bisa saja sampiran dengan memperhatikan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, ataupun apa yang ada disekitar. Sementara isi pantun biasanya berisi gagasan-gagasan ataupun pandangan si pemantun. Kondisi ini memunculkan berbagai misi yang boleh disampaikan oleh si tukang buat pantun mulai dari nasehat sampai kepada yang humor.

Pantun dua baris disebut karmina sedangkan pantun yang 6 baris atau lebih disebut talibun . Sudaryat, mengemukakan bahwa pantun merupakan hasil karya sastra puisi lama yang bentuknya terdiri atas empat baris se bait dengan rumus a-b-a-b. Setiap baris biasanya terdiri atas 8-12 suku kata. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedang baris ketiga dan keempat berupa isi.

Sedangkan Suroso, pantun merupakan sajak yang terdiri atas empat baris dalam se bait. Rumus persajakan yang terpola adalah a-b-a-b yang terdiri dari sampiran dan isi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari pendapat Sadikin , mengatakan pantun dibedakan dengan beberapa jenis, yakni ada pantun adat, agama, budi pekerti, jenaka, kepahlawanan, kias, nasihat, percintaan, pribahasa, perpisahan, dan teka-teki. Beragamnya jenis pantun membuat karya sastra itu memiliki nilai yang luas, baik itu nilai moral, pendidikan, bahkan nilai estetika.

Menurut Tenas Effendy , dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan «tunjuk ajar» serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

## IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan, berikut ini disajikan simpulan penelitian ini. Simpulan yang berhubungan dengan imanen, ontologis dan psikologis yang terdapat dalam pantun meminang dan serah terima hantaran upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas

Kepulauan Riau. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pantun upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau sebagai objek kajian penelitian pada imanen, ontologis dan psikologis. Kemudian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pantun pernikahan yang memiliki tanda-tanda pada nilai estetika imanen, ontologis dan psikologis pada bait pantun, sebagai berikut:

Ontologis yang terdapat pada pantun meminang upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu hanya ada 8 pantun. Ontologis yang terdapat pada pantun serah terima hantaran upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu tidak ditemukan aspek ontologis dipantun tersebut. Imanen yang terdapat pada pantun meminang upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu hanya ada 2 pantun. Imanen yang terdapat pada pantun serah terima hantaran upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu ditemukan hanya ada 1 pantun. Psikologis yang terdapat pada pantun meminang upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu ada 10 pantun. Psikologis yang terdapat pada pantun serah terima hantaran upacara adat pernikahan Melayu Kabupaten Anambas Kepulauan Riau, yaitu ada 4 pantun.

## V. Daftar Pustaka

- Ambary, Abdullah. 2005. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Arifatul, Latifah. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Arias Dengan Media Kartu Pantun Pada Kelas IIV SMP N 24 Semarang*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Braginsky, V. (1992). *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ibrahim. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Penelitian*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Kartika, Dharsono Sony., Perwira, Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Latifah, Sadikin. 2015. *Pengertian Pantun*. Semarang: Perum Balai Pustaka.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mihardja, Ratih. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moeliono, Anton M., dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Muzakka, Moh. "Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian Terhadap Lirik Lagu Seni dan Buta Tuli" *Jurnal NUSA Universitas Diponegoro*: Volume 15 No. 3 Agustus 2020.
- Pebriana, Fitriani Ebi. 2014. *Analisis Nilai Estetika dalam Gurindam Mutiara Hidup Karya Rendra Setyadiharja*. Skripsi FKIP UMRAH Tanjungpinang: tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Ndang. 2006. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistyorini, Dwi., Andalas, Eggy Fajar. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Susanto. 2018. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suroso. 2008. Pengertian pantun. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Uniwati. “Elong Ugi: Kajian Estetika dalam Pandangan Vladimir Braginsky” Shesiski Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara: Volume 1 Juni 2021.
- Zarrudin, Erman. 2019. Bimbingan Pranikah Melalui Pantun bagi Generasi Milenial 4.0. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Zarrudin, Erman., Mubarak, Fajri., dkk. Antologi Pantun Lima Budaya Kerja. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.